

"EMOTIONAL LEARNING" SEBAGAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Yulia Suriyanti
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
suryantiyuli@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses adaptasi, penyesuaian yang berlangsung secara progresif. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen dari individu yang belajar, baik fisik dan kejiwaan yang meliputi perasaan, pikiran, pengalaman, bahasa tubuh dan emosi. Dalam pendidikan karakter dikenal dengan istilah pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan potensi peserta didik, merancang pembelajaran dengan berlatarbelakang karakteristik peserta didik dan tentunya agar tujuan dari pendidikan karakter tersebut dapat tercapai. Adanya keterlibatan emosi dalam pendidikan karakter, muncul asumsi yang menyatakan bahwa pendidikan tersebut akan tercapai apabila pembelajaran lebih difokuskan pada emosi daripada pembelajaran yang fokus pada intelektual. Fokus pembelajaran dengan mengutamakan emosi anak akan berdampak pada arah, bentuk ataupun rancangan pembelajaran berbasis emosi. Bahkan kondisi pembelajaran hendaknya juga diarahkan untuk lebih banyak melibatkan emosi anak dan guru. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Dengan terciptanya emosi yang positif dari pendidik dan peserta didik maka proses pembelajaran akan lebih dalam dan bermakna.

Kata Kunci: *emotional learning*, pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses. Pembelajaran merupakan suatu upaya dimana ada transfer ilmu. Pembelajaran merupakan upaya dalam transformasi diri si pembelajar dan pembelajaran merupakan proses adaptasi, penyesuaian yang berlangsung secara progresif. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen dari individu yang belajar, baik fisik dan kejiwaan yang meliputi perasaan, pikiran, pengalaman, bahasa tubuh dan emosi.

Dalam pendidikan karakter, tujuan dari pembelajaran yaitu agar anak menemukan potensi diri, bermoral, memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia dan memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa akan melewati proses yang panjang. Dalam pendidikan formal, anak melewati tahap-tahap disetiap jenjang pendidikan yang seiring dengan bertambahnya usia anak hingga mencapai usia dewasa dan hasil dari pendidikan karakter tersebut akan terlihat tingkat ketercapaiannya.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor intern yang mencakup aspek psikologis. Emosi merupakan bagian dari aspek psikologis tersebut, dimana siswa memiliki rasa suka dan tidak suka, senang dan tidak senang, tertarik dan tidak tertarik, sedih, marah dan lain sebagainya. Kondisi pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek emosi tentu akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan tentunya karakter yang diharapkan pun tidak dapat ditemukan. Sedangkan kondisi pembelajaran yang melibatkan emosi baik emosi anak maupun pengajar akan menimbulkan terjalinnya ikatan emosi antara pengajar dan pembelajar sehingga akan timbul rasa nyaman dan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai aspek emosi dalam proses pembelajaran anak berbasis pendidikan

karakter agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Makalah ini menyajikan alternatif solusi dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan memperhatikan aspek emosi anak pada proses pembelajaran di sekolah.

II. SUASANA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Mengacu pada bagaimana suasana pembelajaran dalam pendidikan karakter, maka secara ideal kondisi fisik kelas yang layak adalah mencakup tiga hal, yakni individualisasi, stimulasi, dan situasi alami. (Barrett, 2015). Individualisasi artinya suasana kelas hendaknya mampu mendorong siswa untuk mandiri, stimulasi yaitu mendorong siswa untuk mau berbuat, mau bertindak dan mau untuk ingin tahu. Sedangkan situasi alami dimaksudkan sebagai kondisi nyata, fasilitas serta tata ruang yang didesain untuk mampu membuat siswa dapat belajar dengan baik.

Dalam proses pembelajarannya sendiri, pendidikan karakter memiliki beberapa keistimewaan, yaitu adanya penambahan waktu belajar bagi siswa yang dapat digunakan untuk siswa dan guru memperdalam ilmu agama sesuai keyakinan anak masing-masing. Bentuk kegiatan lainnya yaitu berupa menggali potensi siswa dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan selama kurang lebih 30 menit. Kegiatan tersebut dapat berupa menari, menyanyi, membaca puisi, bermain musik atau membersihkan lingkungan.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah atau tahap pembelajaran pendidikan karakter terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup, direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran PAIKEM (aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik sehingga siswa akan terbentuk menjadi individu yang berpikir kreatif, analitis dan praktis.

III. EMOSI DALAM PEMBELAJARAN

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Goleman, 2002).

Chaplin dalam Safaria, (2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang mendorong, kecenderungan untuk bertindak yang menimbulkan reaksi dan ekspresi jasmaniah pada seseorang sehingga orang lain dapat mengetahui kondisi psikologis orang tersebut, misalnya tertawa karena bahagia, menangis karena sedih, gemetar dan pucat karena ketakutan.

Sifat dan intensitas emosi sangat berkaitan erat dengan aktivitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang dialaminya. Reaksi manusia terhadap hadirnya emosi, disadari atau tidak memiliki dampak yang bersifat membangun atau merusak. Dengan demikian bisa dikatakan emosi tidak hanya merupakan reaksi terhadap kondisi diri sendiri maupun luar diri sendiri, tetapi juga upaya pencapaian ke arah pembentukan diri menuju hidup yang transendental (spiritual). Prezz dalam Syukur (2011).

Ada 2 (dua) kelompok emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif memotivasi anak-anak untuk belajar dan berperilaku proporsial yaitu takut dihukum, khawatir bila tidak diterima orang lain, merasa bersalah bila tidak mampu memenuhi harapan orang lain dan malu bila melakukan perbuatan yang tidak dapat diterima orang lain. Sedangkan emosi positif akan membentuk moral anak seperti empati, naluri pengasuh dan penyayang. (Uno, 2006). Selanjutnya Coleman dan Mammen (1974) menyatakan bahwa salah satu fungsi emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi orang tersebut. Maka, saat anak merasa suka dan tertarik dengan pembelajaran akan terlihat dari antusiasnya anak dalam belajar. Anak yang sedang mengalami masalah akan terlihat murung dan tidak bersemangat.

Kognitif anak bervariasi setiap tahap perkembangannya. Anak usia 2 sampai 7 tahun sangat egosentrik yang artinya hanya memikirkan diri sendiri. Anak usia 7 sampai 11 tahun berpikir dan memahami hal-hal konkret yang mereka lihat. Diatas sebelas tahun anak sudah mampu berpikir abstrak, akan tetapi, pada usia ini anak sudah memasuki masa remaja, sehingga yang paling menonjol dari seorang remaja adalah adanya konsep sikap yang egois sebagai wujud perkembangan berpikir dan bersikap dalam memperjuangkan kemandirian sikap (*the strike of autonomy*). Dengan demikian, maka dalam pembelajaran, emosi siswa cenderung mudah berubah-ubah dan hal tersebut menuntut guru untuk lebih memperhatikan rancangan pembelajaran berbasis emosi.

Pembelajaran emosi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru merupakan aktor saat berada di kelas. Saat marah seseorang akan tidak mempunyai moralitas, Osho (2007). Sehingga seorang guru harus menekan amarah tersebut dan memberikan senyuman saat pertama kali masuk kelas dan menyapa siswa. Kemampuan guru dalam menerima dan membaca emosi siswa serta menunjukkannya dalam sikap yang ramah dan baik selama proses pembelajaran akan membantu siswa yang kurang secara kognitif, serta rendah diri merasa diterima. Kondisi tersebut menciptakan emosi senang sehingga materi apapun yang disampaikan guru lebih mudah untuk diterima siswa.

IV. MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI ANAK

Joyce & Shower dalam Rustiana (1997), beberapa model belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek emosi anak, antara lain:

1. Model Personal

Model ini memfokuskan pada diri anak sebagai bagian sentral dalam keseluruhan proses dengan tujuan: (a) mengenali dan mengembangkan emosi melalui perbaikan konsep diri, (b) melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap proses pendidikan yang dijalankan dengan menciptakan tujuan belajar yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi anak, dan (c) mengembangkan cara berpikir kualitatif, seperti kreativitas dan ekspresi diri. Model tersebut dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan tanpa adanya kritikan dan memberikan kesempatan pada anak untuk membuat perencanaan serta menentukan keputusan sendiri dalam mencapai tujuan belajar.

2. Model Simulasi
Model ini didasarkan pada prinsip *cybernetics*, yaitu menganalogikan manusia dengan mesin. Maksudnya melalui prinsip tersebut, anak diibaratkan sebagai sebuah mesin yang dapat mengatur umpan balik terhadap dirinya sendiri. Model ini memungkinkan anak untuk mengalami secara langsung situasi belajar, sehingga anak dapat merasakan dan selanjutnya memperbaiki perilaku yang masih belum tepat.
3. Model Bermain Peran
Dalam pelaksanaannya model ini membuka peluang bagi anak untuk berperan dalam berbagai karakteristik kepribadian sehingga memungkinkan adanya eksplorasi perasaan dan ekspresi emosi serta memberikan pengalaman baru terhadap sikap, persepsi maupun nilai-nilai. Selain itu melalui bermain peran yang berbeda-beda, anak dapat melatih keterampilan untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Kualitas hubungan guru dan siswa (anak) dapat dikonseptualisasikan melalui tiga cara yaitu: (a) *Modelling*, atau peniruan. Ekspresi emosi anak merefleksikan ekspresi emosi guru. Sebagai contoh apabila guru sering memarahi maka akan menghasilkan sifat anak yang tidak jauh berbeda dengan guru. Dari peniruan ini, anak-anak dapat belajar mengekspresikan emosi secara tepat untuk situasi-situasi tertentu dan perilaku-perilaku umum yang berkenaan dengan ekspresi emosi, (b) *Coaching*, atau bimbingan. Guru mendorong anak untuk bereksplorasi dalam memahami emosi dirinya baik secara langsung dengan berkomunikasi secara verbal. Melalui instruksi serta sosialisasi dalam percakapan, guru memberikan kontribusi dengan memberikan informasi-informasi tentang kejadian potensial yang dapat menimbulkan emosi, dan (c). *Contingent Responding*. Reaksi-reaksi perilaku dan emosi pada guru terhadap anak menolong anak untuk memahami adanya perbedaan antara emosi yang satu dengan emosi yang lain. Peningkatan perkembangan emosi yang terintegrasi dapat dilakukan ketika guru memberikan penguatan-penguatan terhadap ekspresi emosi yang positif dan dapat diterima secara sosial.

V. KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.
2. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.
3. Emosi adalah perasaan yang mendorong, kecenderungan untuk bertindak yang menimbulkan reaksi dan ekspresi jasmaniah pada seseorang sehingga orang lain dapat mengetahui kondisi psikologis orang tersebut, misalnya tertawa karena bahagia, menangis karena sedih, gemetar dan pucat karena ketakutan.
4. Emosi dikelompokkan menjadi 2, yaitu emosi positif dan emosi negatif
5. Fungsi emosi adalah pembawa informasi (*messenger*)
6. Pembelajaran emosi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dari awal hingga akhir pembelajaran
7. Model pembelajaran dalam mengembangkan emosi antara lain, model personal, simulasi, dan bermain peran.

REFERENSI

- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Afgani, Muh Win. 2007. *Mengkaitkan Emosi Dalam Pembelajaran*. Makalah. Unsri. Safaria.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27243/4/Chapter%20II.pdf>
- Uno, Hamzah B. 2004. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiya.www.kulonprogokab.go.id/v21/files/SEPUTAR PERKEMBANGAN-PSIKOLOGIS-REMAJA.pdf.
- Ashiabi, G.S, 2000. *To Improve Developing Aspect of Emotion of The Children*. Department of Child And Family Studies, University of Tennessee, Knoxville. Early Childhood Education Journal, Vol. 28, No. 2, 2000.
- Mussen, P.H, Conger, J.J., Kagan, J., & Husto, A.C., 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Mussen, P.H. & Eisenberg, N., 1998. *Handbook Child Psychology*. Vol 3: *Social, Emotional, and Personality Development*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rustiana, 1997. *Peranan Kecerdasan Emosional Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe, Tahun kedua, No. 3, 1997.

LOLOS